

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai berbagai pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mendapatkan kerangka teori yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memperoleh deskripsi secara umum yang diangkat dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Pembahasan yang akan diuraikan pada bab ini tentang penokohan, latar, tema, poskolonial, orientalisme, dan pelukisan tokoh.

#### 2.1 Penokohan

Sastra memberikan berbagai gambaran kehidupan yang mengangkat kehidupan manusia, seperti gambaran kehidupan yang ada pada novel. Novel menyajikan cerita dengan memperhatikan unsur pembangun sebuah karya sastra. Salah satu unsur pembangunnya ialah tokoh dan penokohan, setiap tokoh dalam novel pasti memiliki karakter yang berbeda. Karakter tokoh merupakan unsur yang utama dalam terciptanya sebuah cerita karena karakter tokolah yang menghidupkan jalannya cerita. Dalam novel, pengarang berusaha membangun dan menciptakan sebuah cerita dengan menampilkan karakter tokoh yang beragam. Adanya karakter tokoh yang beragam pada novel pasti pengarang memiliki cara yang berbeda-beda untuk melukiskan bagaimana karakternya (Hana, 2017:1).

Dalam novel tidak akan terlepas dari adanya tokoh. Tokoh cerita sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, yang dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain (Sugihastuti dan Suharto dalam Yuni, 2016: 2).

Menurut Nurgiyantoro (2015:248) mengemukakan bahwa penokohan adalah karakter dan perwatakan yang menunjuka pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Fitriani (2017:34) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis tokoh yaitu: (1) tokoh rekaan dan tokoh sejarah yang berisikan tokoh imajinatif dan realistik, (2) tokoh protagonis dan antagonis dimana protagonis sosok yang dikagumi sedangkan antagonis adalah sosok yang dibenci pada umumnya, (3) tokoh statis dan berkembang yang didalamnya terdapat perubahan watak dan tidak adanya perubahan watak dalam tokoh, (4) tokoh tipikal dan tokoh netral dimana tokoh netral adalah tokoh yang semata-mata hadir sedangkan tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan cerita sangat penting keberadaannya untuk mengisahkan sebuah cerita dalam karya sastra yang disesuaikan dengan masing-masing watak atau karakter yang diciptakan oleh pengarang. Watak atau karakter yang diperankan oleh tokoh tersebut hanyalah rekaan yang diciptakan pengarang, namun tanpa disengaja watak tersebut biasanya hampir sama dengan watak dalam kehidupan yang nyata. Watak tersebut antara lain adalah protagonis dan antagonis. Protagonis sendiri memiliki arti tokoh yang mendukung cerita atau dapat dikatakan sebagai tokoh yang baik, selain itu tokoh antagonis juga memiliki arti tokoh yang menentang cerita.

## 2.2 Latar

Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun. Unsur pembangun novel ada dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu

karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat perilaku.

Karya sastra diciptakan tidak hanya melalui imajinasi yang dilakukan oleh pengarang, tetapi dapat juga dari hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Biasanya, masalah yang diketengahkan adalah masalah yang sedang terjadi (Sangidu dalam Isminarti, 2010:1).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan kumpulan cerita yang dibangun berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Di dalamnya terdapat unsur estetika serta menjadikan manusia dan problematikanya sebagai objek. Dalam novel terdapat karakter, tema, suasana ataupun latar yang beragam.

### 2.3 Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif. Motif-motif yang ada dalam karya sastra biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro 2015:115).

Tema dapat digolongkan menjadi dua yakni tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Tema ini banyak digunakan dalam berbagai cerita seperti, kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, walau ditutup-tutupi

perbuatan jahat akan terbongkar juga, atau setelah menderita orang baru mengingat Tuhan. Pada umumnya tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apapun, di mana pun, dan kapan pun. Hal itu disebabkan pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya. Selain bernuansa tradisional, tema sebuah karya mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim, katakan sesuatu yang nontradisional, yang dalam kaitan ini nontradisional. Tema nontradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus. Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok protagonis harus selalu menang, namun pada tema nontradisional tidak seperti itu (Nurgiyantoro, 2015:125).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan suatu fondasi yang berperan penting dalam suatu cerita. Tema dan unsur pembangun lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kehadiran tema bergantung dengan unsur pembangun lainnya. Selain itu tema sendiri terdapat beberapa antara lain tema tradisional dan tema nontradisional.

#### 2.4 Postkolonial

Secara etimologis postkolonial berasal dari kata 'post' dan 'kolonial'. Kata kolonial berasal dari akar kata colonia (bahasa Romawi) yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif kolonial timbul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi dengan pendatang. Kata postkolonial tidak hanya mengacu pada pengertian 'sesudah' kolonial atau era kemerdekaan, melainkan kondisi-

kondisi yang ditinggalkannya, sejak awal terjadinya kolonialisasi dan dampak-dampak yang ditimbulkannya.

Tony Day dan Keith Foulcher (dalam Faruk, 2007:28) menganggap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di atas membuat persoalan postkolonialitas di Indonesia menjadi unik. Karena bahasa nasional Indonesia bukan bahasa penjajah, melainkan justru bahasa perlawanan terhadap penjajah. Konstruksi identitas nasional Indonesia tidak pernah menjadi pertentangan secara diametral dengan bahasa dan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Sedangkan menurut Alva (dalam Loomba, 2016:13) para elite memenangkan perang-perang kemerdekaan dari Spanyol itu bukanlah mereka yang merupakan “rakyat-rakyat jajahan” dan mereka “menegakkan negara-negara-bangsa mereka sendiri meniru gambaran negeri asal (yaitu negeri penjajah), diwarnai oleh warna lokal dari praktik-praktik dan simbol-simbol dari sebelum kedatangan penjajah, diadaptasikan terhadap berbagai metode imperial dan diresapi dengan ideal-ideal, praktik-praktik, dan benda-benda material Eropa”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Postkolonial adalah masa setelah penjajahan dan kondisi yang ditimbulkan setelah masa penjajahan. Selain itu postkolonial juga membahas tentang dampak-dampak yang ditimbulkan setelah masa penjajahan. Setelah masa penjajahan biasanya rakyat jajahan meniru bahasa ataupun perilaku rakyat penjajah.

## 2.5 Orientalisme

Orientalisme merupakan suatu gaya berpikir yang didasarkan pada pembedaan ontologis dan epistemologis antara “Timur” dan “Barat”. Sebagai

akibatnya, sejumlah penulis yang terdiri dari penyair, novelis, filsuf dan lain-lain harus menerima dan tak jarang juga melakukan pembedaan antara Timur dan Barat ini sebagai titik pijak mereka untuk merumuskan beragam teori, cerita, novel, potret sosial, dan kajian politik mengenai dunia Timur, rakyat Timur, “pikiraan” Timur, dan lain sebagainya ( Said, 2010:3).

Terdapat tiga unsur yang membangun istilah orientalisme, yakni: orient, oriental, dan orientalism. Orient cenderung menunjuk pada sebuah frame repesanti oleh kekuatan politis yang membawa “Timur” ke dalam pembelajaran dan kesadaran “Barat”. Orient diciptakan untuk kepentingan “Barat”. Sedangkan istilah orientalism dimaksudkan sebagai sebuah bentuk lisan, cara pandang, pendidikan, ideologi, dan perspektif.

Penggunaan kata Timur ini sebenarnya bersifat kanonik. Istilah tersebut telah digunakan oleh Chauce dan Mandiville, Shakespeare, Dryden, Pope, dan Byron. Istilah ini merujuk pada Asia atau Timur, baik secara geografis, moral, maupun budaya. Di Eropa istilah Timur sudah lazim digunakan untuk menyebut kata-kata seperti kepribadian Timur, Suasana Timur, kisah-kisah Timur, maupun depotisme Timur (Said, 2010:46).

Ruang lingkup orientalisme juga meliputi pembagian wilayah yang dianggap Timur oleh sarjana Inggris, Perancis, dan Jerman dengan wilayah Timur dalam pandangan sarjana Amerika. Timur bagi sarjana Eropa adalah Mesir, India, dan negara-negara Islam di Timur Tengah dan sebagian Asia. Sedangkan Timur bagi orientalis Amerika adalah Cina, Jepang, Korea, Vietnam, dan Filipina di kemudian hari. Penyajian dunia Timur yang dimulai sejak abad ke delapan belas menandai dimulainya orientalisme modern di Eropa. Pada masa dimulainya

orientalisme modern itu, Timur didefinisikan dalam sudut pandang kolonialisme yang sangat memandang rendah kepada manusia Timur seperti orang Timur dianggap irrasional, bejad moral, kekanak-kekakan, dan berbeda, hal ini sebaliknya terjadi kepada orang Eropa adalah lebih rasional, berbudi luhur, dewasa, dan normal. Pengetahuan tentang Timur dalam istilah Cromer dan Balfour (sarjana kolonial Inggris) orang Timur sebagai bangsa yang layak untuk diadili, dikaji, dipaparkan, dan didisiplinkan; sesuatu yang diilustrasikan seperti dalam buku pegangan zoologi. Pendeknya orang Timur perlu diwadahi dan ditampillkan dalam kotak-kotak yang telah disediakan oleh tuan Eropanya. Cara pandang seperti itu juga dilakukan oleh para orientalis kepada kekayaan alam di negeri jajahannya, seperti hutan belantara yang kemudian dijadikan Taman Hutan Raya Bogor pada masa Hindia Belanda. Isi hutan dan tananamannya harus tumbuh dalam sebuah taman yang teratur dan ditata dengan apik oleh para ahli botani Belanda pada masa lalu.

## 2.6 Teknik Penggambaran Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif tidak begitu saja hadir dalam cerita, melainkan diperlukan sarana untuk menghadirkannya. Sebagai cerita fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu tentu tokoh cerita yang hadir harus dipertimbangkan. Masalah mengenai penokohan bukan hanya berhubungan dengan pemilihan jenis ataupun perwatakan para tokohnya saja, tetapi juga bagaimana kehadiran tokoh itu mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi tersebut. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh ada dua yakni secara langsung dan tidak langsung (Nurgiyantoro, 2015:278-296).

Pertama, teknik ekspositori atau biasa disebut dengan teknik analitis adalah pelukisan tokoh yang ceritanya dilakukan secara langsung melalui deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh yang dihadirkan kepada pembaca akan dengan mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Deskripsi yang digambarkan oleh pengarang bisa melalui sifat, watak, tingkah laku, atau ciri fisiknya. Selain itu, pelukisan tokoh secara langsung juga dapat digambarkan dengan informasi mengenai tokoh yang ada telah kita dapat. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya mengenalkan latar dan suasana namun juga kehadiran tokoh-tokoh cerita.

Kedua, teknik dramatik adalah pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung. Pelukisan tokoh ini biasanya dilakukan oleh pengarang dengan cara menyajikan cerita yang ditampilkan tidak secara eksplisit. Pengarang membiarkan tokoh-tokoh yang ada dalam ceritanya menunjukkan dirinya melalui berbagai aktivitas, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan. Dalam hal ini cerita yang dihadirkan kepada pembaca tidaklah berupa informasi yang utuh layaknya teknik ekspositori. Melainkan, dengan cara ditampilkan secara sepotong-sepotong. Pembaca akan memahami bagaimana perwatakan tokoh jika pembaca membaca cerita tersebut sampai akhir cerita.

Pada teknik penggambaran secara tidak langsung ini pembaca dituntut untuk dapat menafsirkan sendiri bagaimana perwatakan tokohnya. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Pengarang biasanya menggunakan beberapa teknik dalam ceritanya. Tentu hal yang dilakukan pengarang tidak lepas dari tujuan estetis dan keutuhan cerita secara keseluruhan. Berikut merupakan macam penggambaran teknik dramatik:



a) Teknik Cakapan

Percakapan yang dimaksudkan adalah percakapan yang dilakukan antar tokohnya. Lewat percakapan ini dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

b) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku adalah teknik yang dilakukan pengarang dengan menunjukan adanya tindakan nonverbal. Dalam teknik ini tingkah laku tokoh digambarkan lewat gambaran deskripsi.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan biasanya ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Pada teknik cakapan dan tingkah laku terselip penggambaran tentang pikiran dan perasaan tokoh.

d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan dengan teknik pikiran dan perasaan. Hal ini dikarenakan keduanya sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Biasanya dalam cerita fiksi digambarkan lewat monolog batin.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh yang dimaksudkan adalah reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, ataupun tingkah laku tokoh lain yang saling berkaitan.

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain adalah reaksi yang diberikan tokoh lain kepada tokoh utama. Reaksi tokoh lain ini hadir biasanya sebagai penilaian terhadap tokoh utama.

g) Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan latar biasanya dilakukan pengarang secara tidak langsung sebagai penggambaran tokoh yang ada dalam cerita. Adakalanya keadaan latar tertentu dapat menimbulkan kesan tertentu terhadap para pembaca.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang biasanya berkaitan dengan keadaan kejiwaannya. Pelukisan tokoh secara fisik ini digunakan pengarang agar pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

